

Jurnal Kesehatan SAMODRA ILMU

| ISSN (Print) 2086-2210 | ISSN (Online) 2827-8739 |

HUBUNGAN ANTARA KARAKTERISTIK DENGAN TINGKAT KECEMASAN PASIEN KONFIRMASI COVID-19 YANG MENJALANI ISOLASI MANDIRI DI WILAYAH UPT PUSKESMAS KARANGMOJO I

Wahyudi¹, Salis Miftahul Khoeriyah², Firmina Theresia Kora³

¹ Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Yogyakarta

² Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Yogyakarta

³ Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Yogyakarta

ARTICLE INFORMATION

Received: Month, Date, Year

Revised: Month, Date, Year

Available online: Month, Date, Year

KEYWORDS

Anxiety, Characteristic, Covid-19, self-isolation

CORRESPONDENCE

E-mail: miftakul.khoery@gmail.com

A B S T R A C T

Background: The Covid-19 pandemic has become a health crisis in the world because it spreads very quickly, this can cause anxiety in the community, one of which is Covid-19 confirmed patients who are undergoing independent isolation. The level of anxiety is influenced by many factors, both internal and external. undergoing self-isolation at UPT Puskesmas Karangmojo I.

Objective: to find out whether there is a relationship between patient characteristics and the anxiety level of Covid-19 confirmed patients

Method: correlation with cross-sectional approach. . The number of samples in this study were 42 people with total sampling technique. Data was collected using the HRS-A 14 (Hamilton Rating Scale for Anxiety) questionnaire via google form.

Result: 64% of patients who underwent self-isolation experienced anxiety with mild anxiety levels, 19.0% with moderate anxiety levels, 9.5% with severe anxiety levels and 7.1% did not experience anxiety. Factors related to the level of anxiety is the level of education with the Asymp value. Significance $0.017 < 0.05$ and age with Asymp value. Significance $0.018 < 0.05$.

Conclusion: most of the confirmed Covid-19 patients who underwent independent isolation at the Karangmojo I Public Health Center experienced anxiety with a mild level of anxiety, and there was a relationship between patient characteristics and the patient's level of anxiety. Characteristics of respondents related to the level of anxiety is the level of education and age of the respondent.

INTRODUCTION

Pada awal Maret 2020 Indonesia telah dilanda musibah dalam bidang kesehatan, yaitu dengan adanya wabah Covid-19. Bahkan bencana yang besar ini melanda di seluruh dunia, karena dalam hitungan bulan penyebaran Covid-19 sudah tersebar di seluruh dunia, dan sudah menimbulkan banyak korban jiwa. Pada tanggal 30 Januari 2020 WHO menetapkan kejadian tersebut sebagai Kedaruratan Kesehatan Masyarakat yang Meresahkan Dunia (KKMMD)/Public Health Emergency of International Concern (PHEIC) dan pada tanggal 11 Maret 2020, WHO sudah menetapkan Covid-19 sebagai pandemi, (Kemenkes RI, 2020).

Peningkatan jumlah kasus berlangsung cukup cepat, dan menyebar ke berbagai Negara. Sampai dengan tanggal 19 Agustus 2021, WHO melaporkan total kasus 209.201.939 dengan 4.390.467 kematian (CFR 2,1%) di 204 negara terjangkau dan 151 negara komunitas. Sedangkan di Indonesia sendiri sampai dengan tanggal 19 Agustus 2021 tercatat 3.930.300 terkonfirmasi positif covid -19 dan 122.633 kematian (CFR 3,1%) dan 3.472.915 pasien telah dinyatakan sembuh.. Penyebaran Covid-19 di Indonesia telah menjangkit seluruh propinsi di Indonesia, salah

satunya propinsi DIY. Dimana sampai dengan 18 Juni 2021 Covid - 19 di DIY tercatat 51.338 kasus positif, dan di gunungkidul sendiri sampai dengan 17 Juni 2021 tercatat 3.965 kasus Covid-19. Hal ini menyebabkan kurangnya Ruang Isolasi di RS rujukan Covid- 19 . Menurut Shani Rasyid (2021) dalam Merdeka.com, menyatakan, “ Pertumbuhan pasien Covi-19 yang terus meninggi membuat banyak rumah sakit yang kolabs. Mereka tak mampu lagi menampung pasien sehingga pasien Covid -19 yang kritis harus melakukan perawatan isolasi mandiri.

Berbagai kebijakan diambil oleh Pemerintah di dunia termasuk Indonesia guna memutus mata rantai penyebaran virus Covid-19. Mulai dari pemberlakuan Peraturan Pemerintah No 21 Tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), sampai pemberlakuan Inmendagri (Instuksi Menteri Dalam Negeri) No 15 Tahun 2021 tentang Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) Darurat di wilayah Jawa- Bali guna memutus rantai penularan. Kementerian kesehatan juga mengeluarkan berbagai kebijakan dalam penatalaksanaan kasus covid -19 itu sendiri, kebijakan ini pun mengalami perubahan dari waktu ke waktu menyesuaikan kondisi yang ada dilapangan.

Berdasarkan KMKRI Nomor HK.01.07/MENKES/4641/2021 tentang Panduan Pelaksanaan Pemeriksaan, Pelacakan, Karantina, dan Isolasi Dalam Rangka Percepatan Pencegahan dan

Pengendalian Coronavirus Disease 2019 (Covid – 19) seseorang yang terkonfirmasi positif covid dapat melaksanakan isolasi mandiri di rumah dengan kriteria usia kurang dari 45 tahun, tidak ada komorbid, tidak bergejala, atau bergejala ringan. Dengan adanya kebijakan ini, maka bagi pasien terkonfirmasi covid -19 dengan gejala ringan dapat menjalani isolasi secara mandiri (isoman).

Isolasi adalah upaya memisahkan orang yang sakit yang membutuhkan perawatan covid – 19 atau seseorang terkonfirmasi covid -19 dari orang yang sehat yang bertujuan untuk mengurangi resiko penularan. Isolasi mandiri (Isoman) memberikan berbagai dampak. Dengan meningkatnya kasus dan angka kematian Covid-19 menyebabkan orang-orang merasa khawatir dan tertekan, respon umum yang dirasakan yaitu takut terinfeksi dan meninggal, keengganan diri mengunjungi fasilitas kesehatan, takut kehilangan mata pencaharian, ketidakmampuan bekerja selama masa karantina mandiri, terancam dirumahkan dari pekerjaan, bosan dan kesepian karena isolasi, (Lora et al, 2020). Sehingga hal tersebut dapat berdampak dalam bidang sosial, ekonomi dan juga masalah fisiologis dan psikologis. Sebuah study yang berjudul “The Psychological impact of quarantine and how to reduce it: rapid review of the evidence” menunjukkan bahwa isolasi mandiri menyebabkan efek psikologis negatif termasuk gejala stress pasca trauma, kebingungan dan kemarahan. Stressor yang menjadi pemicu antara lain durasi isolasi yang lebih lama, ketakutan akan terinfeksi, frustrasi, kebosanan, ekonomi yang tidak memadai, informasi yang tidak memadai, kerugian finansial dan stigma.

Menurut NK Sri Diniarti & I Gusti Ayu Indah (2021), ada beberapa keluhan pada pasien covid -19 yang menjalani isolasi mandiri, seperti gangguan tidur, stress, cemas/khawatir, jenuh, sedih, takut kehilangan, takut mati dan gelisah/panic, tidak tahu harus berbuat apa. Penyebab seseorang dengan kasus positif covid – 19 mengalami masalah gangguan psikologis ketika menjalani perawatan atau isolasi mandiri diantaranya adalah resiko kematian yang tinggi, adanya perasaan bosan dan tertekan selama isolasi (Masyah,2020). Selain itu adanya stigma bagi para penyintas juga menjadi salah satu penyebab.

Banyak faktor yang dapat memengaruhi tingkat kecemasan, termasuk tingkat kecemasan pasien Covid-19 yang menjalani isolasi mandiri, baik dari faktor internal maupun eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi tingkat kecemasan antara lain : usia, jenis kelamin, tingkat Pendidikan, pengalaman dan status pernikahan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Osdin Selcuk & Rukriye (2020), mendapatkan hasil penelitian rata-rata responden memiliki skor kecemasan dan depresi masing-masing adalah Skor depresi 23,6% (n=81) dan skor kecemasan sebanyak 45,1% (n=155). Skor kecemasan secara signifikan lebih tinggi di antara wanita, individu yang tinggal di daerah perkotaan, individu dengan pasien Covid-19 di antara teman atau kerabat, individu dengan riwayat penyakit kejiwaan saat ini atau sebelumnya dan individu dengan penyakit kronis.

Dari survey yang dilakukan M.Mai et al. (2020) menyatakan pasien dengan dugaan dan konfirmasi Covid-19, terutama orang berusia 50 tahun ke atas, memiliki kecemasan yang signifikan, depresi dan gangguan tidur. Kecemasan, depresi dan gangguan tidur pada pasien dengan kasus yang dikonfirmasi lebih serius daripada pasien dengan dugaan kasus. Penting untuk fokus pada keadaan psikologis pasien seperti itu, aktif melakukan konseling psikologis, dan mengurangi kecemasan dan depresi mereka.

Tingkat pendidikan yang lebih tinggi, anggota keluarga yang didiagnosis dengan Covid-19 dan memiliki anggota

keluarga yang meninggal karena Covid-19 menjadi prediktor yang signifikan dengan peningkatan skor kecemasan pada pasien (Nie et al., 2020). Usia, jenis kelamin, saturasi oksigen, dan dukungan sosial ditemukan berhubungan dengan tingkat kecemasan pasien yang terkonfirmasi Covid-19 (Kong et al., 2020). Pemberian informasi atau edukasi kesehatan khususnya tentang pencegahan Covid-19 dapat menjadi salah satu upaya yang efektif untuk menurunkan tingkat kecemasan. Hal tersebut terbukti melalui hasil studi yang dilakukan sebelumnya di China pada awal pandemi yang melaporkan bahwa informasi kesehatan dan tindakan pencegahan seperti menggunakan disinfektan dan masker mampu menurunkan tingkat kecemasan masyarakat (Wang et al., 2020). Pemberian informasi terkait Covid-19 melalui berbagai media seperti televisi, website institusi pemerintah, radio, media digital dan jaringan sosial pada sebuah studi di Jerman juga ditemukan berhubungan dengan tingkat kecemasan seseorang (Schweda et al., 2021). Akan tetapi perlu menjadi perhatian informasi yang disampaikan bukan merupakan informasi negatif seperti bahaya yang dapat ditimbulkan atau kasus kematian akibat Covid-19 yang justru dapat menimbulkan rasa ketakutan bagi seseorang yang menyimak informasi tersebut.

Dalam penelitian ini, studi pendahuluan dilakukan peneliti di UPT Puskesmas Karangmojo I pada awal bulan november 2021 dimana jumlah kasus yang ada (jumlah pasien confirm bulan oktober 2021) sebanyak 27 pasien dengan berbagai karakteristik umur, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan. Studi pendahuluan dilakukan dengan menyebar kuisioner pada 10 orang pasien terkonfirmasi covid- 19 yang menjalani isolasi mandiri. Dari hasil kuisioner didapatkan 1 orang pasien tidak mengalami kecemasan, 4 orang pasien mengalami tingkat kecemasan ringan dan 5 orang pasien mengalami tingkat kecemasan sedang. Gejala kecemasan yang paling banyak di alami oleh pasien isoman antara lain, gelisah, lesu, dan sulit memulai tidur.

Mengingat pentingnya masalah tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut apakah ada hubungan antara karakteristik pasien dengan tingkat kecemasan pasien konfirmasi covid -19 yang menjalani isolasi mandiri di Wilayah UPT Puskesmas Karangmojo I. Hal ini dikarenakan penelitian ini belum pernah dilakukan sebelumnya.

METHOD

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan antar satu variabel dengan variabel lain (Sugiyono, 2014). Metode penelitian ini menggunakan pendekatan cross sectional. Cross sectional adalah yaitu jenis penelitian yang menekankan waktu pengukuran atau observasi data variabel independen dan dependen hanya satu kali pada suatu saat (Nursalam, 2013). Penelitian ini dilaksanakan di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Karangmojo I, pada bulan Desember 2021 dan Januari 2022.

Pengambilan sampel dengan teknik total sampling yaitu semua pasien konfirmasi Covid- 19 yang menjalani isolasi mandiri di rumah pada bulan September, Oktober, November dan Desember tahun 2021 yaitu sebanyak 50 pasien.

Instrumen penelitian ini menggunakan kuisioner HRS- A (Hamilton Rating Scale for Anxiety) untuk mengukur kecemasan. Pengambilan data menggunakan Google Form.

Analisis data yang digunakan adalah uji analisis univariat dengan distribusi frekuensi. Analisis ini digunakan untuk mendapatkan gambaran distribusi frekuensi karakteristik responden meliputi umur, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan serta distribusi frekuensi tingkat kecemasan pasien konfirmasi Covid-19 yang menjalani isolasi mandiri di UPT Puskesmas Karangmojo I. Analisis Bivariat menggunakan uji analisis *Chi Square*, untuk menganalisis keeratan hubungan antara dua variabel yang diduga ada hubungan antara data karakteristik responden (umur, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan) dengan tingkat kecemasan pasien konfirmasi Covid-19 yang menjalani isolasi mandiri di UPT Puskesmas Karangmojo I.

RESULTS

1. Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Covid – 19 yang Menjalani Isolasi Mandiri di UPT Puskesmas Karangmojo I berdasarkan jenis kelamin

Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	16	38,1
Perempuan	26	61,9
Tingkat Pendidikan		
SD/ Tidak Sekolah	2	4,8
SLTP	8	19,0
SLTA	16	38,1
Diploma/Sarjana	16	38,1
Umur (dalam tahun)		
12-15 (remaja)	9	21,4
26-45 (dewasa)	29	69,0
46-65 (lansia)	3	7,1
>65 (manula)	1	2,4

Sumber: Data Primer (2022)

Berdasarkan tabel 1 didapatkan sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 26 orang (61,9 %), berpendidikan SLTA dan Sarjana masing-masing 16 orang (38,1%), dan mayoritas responden berumur dewasa yaitu 29 orang (69,0%)

2. Tingkat Kecemasan

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tingkat Kecemasan Responden Covid – 19 yang Menjalani Isolasi Mandiri di UPT Puskesmas Karangmojo I berdasarkan jenis kelamin

Tingkat Kecemasan	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
Tidak cemas	3	7,1
Ringan	27	64,3
Sedang	8	19,0
Berat	4	9,5
Sangat berat /panic	0	0

Sumber: Data Primer (2022)

Berdasarkan tabel 2 di dapatkan sebagian besar pasien Covid-19 yang menjalani isolasi mandiri di UPT Puskesmas Karangmojo I mengalami tingkat kecemasan ringan sebanyak 27 orang (64,3%).

3. Hubungan Karakteristik dengan Tingkat Kecemasan Responden Covid-19 yang Menjalani Isolasi Mandiri

Tabel 3. Hubungan Antara Karakteristik Responden dengan Tingkat Kecemasan Responden Covid – 19 yang Menjalani Isolasi Mandiri di UPT Puskesmas Karangmojo I berdasarkan jenis kelamin

Karakteristik Responden	Tingkat Kecemasan				Total	Nilai p
	Tidak Cemas	Ringan	Sedang	Berat		
Jenis Kelamin						
Laki - laki	1 6,2%	12 75,0%	2 12,5%	1 6,2%	16 100,0%	0,714
Perempuan	2 7,7%	15 57,7%	6 23,1%	3 11,5%	26 100,0%	
Tingkat Pendidikan						
SD/Tidak sekolah	1 50,0%	0 0,0%	0 0,0%	1 50,0%	2 100,0%	0,017
SLTP/SMP	0 0,0%	8 100,0%	0 0,0%	0 0,0%	8 100,0%	
SLTA/SMU	2 12,5%	10 62,5%	2 12,5%	2 12,5%	16 100,0%	
Diploma/Sarjana	0 0,0%	9 56,2%	6 37,5%	1 6,2%	16 100,0%	
Manula	1 100,0%	0 0,0%	0 0,0%	0 0,0%	1 100,0%	
Umur						
Remaja	1 11,1%	6 66,7%	0 0,0%	2 22,2%	9 100,0%	0,018
Dewasa	1 3,4%	18 62,1%	8 27,6%	2 6,9%	29 100,0%	
Lansia	0 0,0%	3 100,0%	0 0,0%	0 0,0%	3 100,0%	
Manula	1 100,0%	0 0,0%	0 0,0%	0 0,0%	1 100,0%	

Sumber: Data Primer (2022)

Berdasarkan tabel 3 di dapatkan bahwa responden dengan jenis kelamin laki – laki sebagian besar mengalami tingkat kecemasan ringan sebanyak 12 responden atau 75,0%, sedangkan responden dengan jenis kelamin perempuan sebagian besar juga mengalami tingkat kecemasan ringan sebanyak 15 responden atau 57,7% dengan nilai p 0.714 > 0.05 yang artinya tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan tingkat kecemasan pasien covid -19 yang menjalani isolasi mandiri di UPT Puskesmas Karangmojo I.

Hasil penelitian didapatkan bahwa responden dengan tingkat pendidikan SD/tidak sekolah tidak mengalami kecemasan dan kecemasan berat sebanyak 50%, responden dengan tingkat pendidikan SLTP/SMP semua mengalami tingkat kecemasan ringan sebesar 100%, responden dengan tingkat pendidikan SLTA/SMA Sebagian besar mengalami tingkat kecemasan ringan sebesar 62,5% sedangkan responden dengan tingkat pendidikan diploma/sarjana Sebagian besar mengalami tingkat kecemasan ringan sebesar 56,2% dengan nilai p 0.017<0,05 yang berarti ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan tingkat kecemasan pasien covid -19 yang menjalani isolasi mandiri di UPT Puskesmas Karangmojo I.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden dengan kategori umur remaja, dewasa, dan lansia sebagian besar mengalami tingkat kecemasan ringan sebanyak masing – masing sebanyak 6 responden atau 66,7%, 18 responden atau 62,1%, dan 3 responden atau 100%, sedangkan pada kelompok umur manula tidak mengalami kecemasan sebanyak 1 responden atau 100% dengan p 0.018<0,05 yang berarti ada hubungan antara umur dengan tingkat kecemasan pada pasien covid -19 yang menjalani isolasi mandiri di UPT Puskesmas Karangmojo I.

DISCUSSION

Gambaran Karakteristik Responden

Berdasarkan penelitian didapatkan sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 26 responden. Sesuai dengan angka kejadian Covid-19 di UPT Puskesmas Karangmojo I pada tahun 2021 sebagian besar penderita covid -19 berjenis

kelamin perempuan yaitu sebanyak 52,4 %. Menurut asumsi peneliti karena perempuan mempunyai kerentanan dibanding laki-laki, karena secara fisik wanita mempunyai kondisi yang lemah, mudah mengalami stressor jika mengalami tekanan sehingga dapat menurunkan imun tubuh yang menyebabkan perempuan lebih mudah terpapar virus.

Menurut Mahfud and Gumantan (2020), adanya stressor akan memstimulasi pengeluaran hormon kortisol dan hormon tersebut pada akhirnya menekan kekebalan tubuh sehingga menyebabkan imun seseorang turun, sehingga mudah terpapar penyakit.

Penelitian menunjukkan sebagian besar tingkat pendidikan responden adalah SLTA/SMU dan Diploma/sarjana sebanyak 16 responden atau 38.1 %, dan paling sedikit SD/tidak sekolah sebanyak 2 responden atau 4.8 %. Menurut asumsi peneliti tingkat pendidikan sejalan dengan tingkat aktivitas (mobilitas) kaitannya juga dengan pekerjaan. Semakin tinggi pendidikan akan semakin tinggi mobilitasnya, dan semakin tinggi kemungkinan untuk terpapar Covid-19.

Menurut Horne (2020), pendidikan adalah proses yang terus menerus (abadi) dari penyesuaian yang lebih tinggi bagi makhluk manusia yang telah berkembang secara fisik dan mental, yang bebas dan sadar kepada Tuhan, seperti termanifestasi dalam alam sekitar intelektual, emosional dan kemanusiaan dari manusia. Semakin tingginya tamatan pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula kemampuan kerja (the working capacity) atau produktivitas seseorang dalam bekerja. Pendidikan formal merupakan persyaratan teknis yang sangat berpengaruh terhadap pencapaian kesempatan kerja. Dan hal ini mempengaruhi tingkat mobilitas seseorang.

Hasil penelitian didapatkan sebagaimana besar responden adalah kelompok umur dewasa sebanyak 29 responden atau 69.0 %, dan paling sedikit manula sebanyak 1 orang atau 2.4 %. Menurut asumsi peneliti hal ini disebabkan karena pada usia tersebut termasuk dalam usia produktif, dan mempunyai tingkat mobilitas yang tinggi, sehingga kemungkinan untuk terpapar Covid-19 lebih tinggi di banding kelompok umur lainnya. Semakin kita banyak berinteraksi dengan orang maka semakin besar kemungkinan kita untuk terpapar Covid-19, salah satunya karena banyaknya OTG (orang tanpa gejala) yang jug masih beraktivitas seperti biasa.

Winunugroho et al, (2021) menyatakan bahwa pada usia 26-35 tahun (dewasa awal) kemungkinan mobilitasnya relatif tinggi dengan riwayat perjalanan keluar kota yang juga lebih sering. Putri, Putra and Mariko (2021) membuktikan bahwa kelompok usia dewasa lebih beresiko terinfeksi Covid-19 daripada lansia karena lebih banyak kontak dengan penderita Covid-19 tanpa gejala (OTG). Selanjutnya faktor psikologi juga dapat menjadi pemicu tingginya Covid-19 pada kelompok usia dewasa.

Gambaran Tingkat Kecemasan Responden

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar pasien Covid-19 yang menjalani isolasi mandiri mengalami kecemasan, dengan tingkat kecemasan ringan sebanyak 64.3%, sedang 19.0%, berat 9.5%, dan tidak cemas 7.1% hal ini dikarenakan sebagian besar pasien yang menjalani isolasi mandiri adalah pasien asimtomatik. Waktu penelitian juga dilaksanakan di akhir tahun 2021 dimana pandemic sudah berjalan selama kurang lebih 2 tahun dan kasus mulai sedikit, yang artinya bukan sesuatu yang baru lagi dan sudah banyak informasi yang di dapatkan masyarakat(khususnya pasien isoman) tentang COVID -19 sehingga menambah pengetahuan. Menurut Puspita and Ludiro (2013), dengan pengetahuan dan pengalaman seorang individu

dapat membantu menyelesaikan masalah-masalah psikis, termasuk kecemasan.

Pasien yang menjalani isolasi mandiri juga akan mendapatkan pelayanan dari puskesmas setempat. Menurut Sadock et al., (2015) fasilitas kesehatan merupakan salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi tingkat kecemasan. Fasilitas yang lengkap akan mendorong untuk meningkatkan derajat kesehatan. Fasilitas kesehatan yang tidak memadai akan meningkatkan resiko dan mempersulit pencegahan terhadap suatu penyakit sehingga dapat memunculkan kecemasan. Menurut asumsi peneliti dengan adanya petugas pemantau untuk pasien yang isolasi mandiri dari puskesmas setempat mampu meminimalisir tingkat kecemasan pasien.

Hubungan Karakteristik dengan Tingkat Kecemasan Responden Covid-19 yang Menjalani Isolasi Mandiri

Penelitian menunjukkan bahwa responden dengan jenis kelamin laki – laki sebagian besar mengalami tingkat kecemasan ringan sebanyak 75.0%, sedangkan responden dengan jenis kelamin perempuan sebagian besar juga mengalami tingkat kecemasan ringan sebanyak 57.7% dengan nilai $p = 0.714 > 0.05$ yang artinya tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan tingkat kecemasan pasien covid -19 yang menjalani isolasi mandiri di UPT Puskesmas Karangmojo I. penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nur Hikmah dan Nopita Ayu Wulandari (2020), yang menyatakan tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan tingkat kecemasan responden dengan nilai $p = 0.521$ atau > 0.05 .

Namun Penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya yang menyatakan bahwa jenis kelamin perempuan menjadi salah satu faktor resiko kecemasan pasien Covid-19 (Zhang et al, 2020). Hal ini juga bertentangan dengan teori yang menyatakan bahwa prevalensi kecemasan dan gejala depresi ditemukan 2,5 kali lebih tinggi pada wanita dibandingkan pria (Farooq dkk, 2019).

Dalam penelitian ini prosentasi laki- laki lebih banyak mengalami kecemasan di banding perempuan. Menurut asumsi peneliti karena laki – laki adalah tulang punggung keluarga, jika harus menjalani isolasi mandiri akan mengalami kehilangan atau penurunan penghasilan yang akan berdampak bagi keluarga, sehingga hal ini bisa memicu timbulnya kecemasan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebgaiian besar responden mempunyai tingkat pendidikan SMU/SLTA dan diploma/sarjana sebesar 38.1 % dengan distribusi tingkat kecemasan responden dengan tingkat pendidikan SD/tidak sekolah tidak mengalami kecemasan dan kecemasan berat sebanyak 50%, responden dengan tingkat pendidikan SLTP/SMP semua mengalami tingkat kecemasan ringan sebesar 100%, responden dengan tingkat pendidikan SLTA/SMA Sebagian besar mengalami tingkat kecemasan ringan sebesar 62.5% sedangkan responden dengan tingkat pendidikan diploma/sarjana Sebagian besar mengalami tingkat kecemasan ringan sebesar 56.2% dengan nilai $p = 0.017 < 0.05$ yang berarti ada hubungan antara tangka pendidikan dengan tingkat kecemasan pasien covid -19 yang menjalani isolasi mandiri di UPT Puskesmas Karangmojo I. Hal ini sesuai dengan teori Notoatmojo(2003), bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin mengerti seseorang dalam memahami suatu permasalahan. Tingkat pendidikan berpengaruh dalam proses berpikir seseorang, tingginya tingkat pendidikan akan semakin mudah dalam menangkap dan menganalisis serta mengelola sumber informasi baru yang dipikirkan secara rasional

dan logis. Tingkat pendidikan juga mempengaruhi pemahaman serta uraian terhadap stimulus yang menyebabkan kecemasan.

Berdasarkan hasil penelitian, responden dengan kategori umur remaja, dewasa, dan lansia sebagian besar mengalami tingkat kecemasan ringan sebanyak masing – masing 66.7%, 62.1%, dan 100%, sedangkan pada kelompok umur manula tidak mengalami kecemasan sebanyak 100% dengan nilai $p < 0.018 < 0.05$ yang berarti ada hubungan antara usia dengan tingkat kecemasan pada pasien covid -19 yang menjalani isolasi mandiri di UPT Puskesmas Karangmojo I. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Bachri et.al (2017) yang menyatakan bahwa semakin bertambahnya usia maka tingkat kecemasan akan berkurang. Sedangkan di usia muda lebih mudah mengalami kecemasan dikarenakan kesiapan mental yang belum matang dan berhubungan dengan kurangnya pengetahuan dan pengalaman yang membuat seseorang lebih siap menghadapi sesuatu (Mamesah, et al, 2018). Selain itu usia yang matur lebih sukar mengalami kecemasan karena kemampuan adaptasi yang lebih besar dibandingkan usia yang lebih muda (Vellyana et al 2017). Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Pasongli dan Malinti (2021) yang menyatakan bahwa semakin bertambah usia maka tingkat kecemasan semakin berkurang.

CONCLUSIONS

Berdasarkan hasil penelitian pada responden terkonfirmasi covid -19 yang menjalani isolasi mandiri di Wilayah UPT Puskesmas Karangmojo I dengan 42 responden dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan tingkat kecemasan responden terkonfirmasi covid -19 yang menjalani isolasi mandiri di Wilayah UPT Puskesmas Karangmojo I, kemudian ada hubungan antara tingkat pendidikan dan umur dengan tingkat kecemasan responden terkonfirmasi covid -19 yang menjalani isolasi mandiri di Wilayah UPT Puskesmas Karangmojo I. Oleh karena itu, perawat disarankan bahwa dalam menangani pasien Covid-19 yang menjalani isolasi mandiri perawat tidak hanya mengutamakan masalah fisiologis, tetapi juga memperhatikan masalah psikologis pasien yang menjalani isolasi mandiri.

REFERENCES

Azizah, L.M. (2011). Keperawatan Jiwa Aplikasi Praktik Klinik. Yogyakarta : Graha Ilmu

Bachri et al (2017) . Perbedaan tingkat kecemasan Pasien berdasarkan usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan pengalaman pencabutan gigi di RSGM FKG Universitas Jember. E-Jurnal Pustaka Kesehatan. Vol. 5 No. 1 hh. 138-144.

Brooks, et al. (2020). The psychological impact of quarantine and how to reduce it: rapid review of the evidence. *Lancet* (London, England)

Fakultas Kedokteran Universitas Udayana dan Ikatan Dokter Indonesia Cabang Denpasar(2021). Sehat dan Bahagia Selama Menjalani Isolasi Mandiri Covid-19t.,baswara press, Denpasar).

Farooq, et.al (2019). Prevalence of anxiety and depressive symptoms and their association with multimorbidity and demographic factors: a community-based, cross-sectional survey in Karachi, Pakistan. *BMJ Open*, 9(11).

Hawari, D. (2016). Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa. Dana Bhakti Yasa. <https://www.thelancet.com>. Diakses tanggal 11 Juli 2020

Kemendes RI. (2020). Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Coronavirus (Covid-19). Kemendes RI. <https://doi.org/10.33654/math.v4i0.299>

Kemendes.2021. Panduan Pelaksanaan Pemeriksaan, Pelacakan, Karantina, dan Isolasi Dalam Rangka Percepatan Pencegahan dan Pengendalian Coronavirus disease(Covid-19). Kemendes.2021

Kong, X., Zheng, K., Tang, M., Kong, F., Zhou, J., Diao, L., ... Dong, Y. (2020). Prevalence and factors associated with depression and anxiety of hospitalized patients with COVID-19. *MedRxiv*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1101/2020.03.24.20043075>

Lora, et al. (2020). Belajar Dari Covid-19 (Perspektif Ekonomi & Kesehatan). Medan: Yayasan Kita Menulis

Mamesah, N. F. A., Opod, H., & David, L.(2018). Gambaran Tingkat Kecemasan pada Warga yang Tinggal di Daerah Rawan Longsor di Kelurahan Ranomuut Kota Manado. *Jurnal EBiomedik*, 6(2), 141–144.

Martaria et al. (2020). Kecemasan Pada Masyarakat Saat Masa Pandemi Covid-19 Di Indonesia. Available at: <https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net>. Diakses tanggal 18 September 2020

Nie, X. D., Wang, Q., Wang, M. N., Zhao, S., Liu, L., Zhu, Y. L., & Chen, H. (2020). Anxiety and depression and its correlates in patients with coronavirus disease 2019 in Wuhan. *International Journal of Psychiatry in Clinical Practice*, 0(0), 1–6. <https://doi.org/10.1080/13651501.2020.1791345>

Notoadmojo. (2012). Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: PT Rineka Cipta

Nursalam. (2013). Manajemen Keperawatan. Aplikasi Dalam Praktik Keperawatan Professional.edisi 3, Jakarta : Salemba Medika.

Nursalam. (2016). Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan. Pendekatan Prkatis .Jakarta: Salemba Medika.

Pandemi Covid 19 Terhadap Kesehatan Mental Dan Psikososial, Barto Masyah Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Palangka Raya .(2020)

Pasongli dan Mantili 2021. Gambaran Tingkat Kecemasan Keluarga Tenaga Kesehatan Akibat Pandemi Covid-19. *Community Of Publishing In Nursing (COPING)*. Vol.9 no. 2 hh. 127- 134.

Paz, C., Mascialino, G., Adana-Díaz, L., Rodríguez-Lorenzana, A., Simbaña-Rivera, K., Gómez-Barreno, L., ... Ortiz-Prado, E. (2020). Behavioral and sociodemographic predictors of anxiety and depression in patients under epidemiological surveillance for COVID-19 in Ecuador. *PLoS ONE*, 15(9 September), 1–15. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0240008>

PDPI, PERKI, PAPDI, PERDATIN, & IDAI. (2020). Pedoman tatalaksana COVID-19 Edisi 3 Desember 2020. In Pedoman Tatalaksana COVID-19. <https://www.papdi.or.id/download/983-pedoman-tatalaksana-Covid-19-edisi-3-desember-2020>

Puspita, S. K. and Ludiro, S. K. (2013) 'Kondisi orang tua pasien kanker anak dilihat dari aspek biopsikososial berdasarkan fase pengobatan anak (studi deskriptif pada support group sebagai program dalam komunitas pita emas rumah sakit kanker dharmais jakarta)', Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, Universitas Indonesia, Depok, Indonesia.

Sadock, B. J., Sadock, V. A., & Ruiz, P. (2015). Kaplan & Sadock's Synopsis of Psychiatry: Behavioral Sciences/Clinical Psychiatry (11th ed.). Wolter Kluwer.

Schweda, A., Weismüller, B., Bäuerle, A., Dörrie, N., Musche, V., Fink, M., ... Skoda, E. M. (2021). Phenotyping mental health: Age, community size,

- and depression differently modulate COVID-19-related fear and generalized anxiety. *Comprehensive Psychiatry*, 104. <https://doi.org/10.1016/j.comppsy.2020.152218>
- Selcuk Ozdin & Rukiye. (2020). Levels And Predictors Of Anxiety, Depression And Health Anxiety During COVID- 19 Pandemi In Turkish Society: The Importance Of Gender. Available at: <https://journals.sagepub.com>. Diakses tanggal 20 Juni 2020
- Setiadi. 2013. *Konsep dan Praktik Penulisan Riset Keperawatan Edisi 2*. Yogyakarta: Graham Ilmu
- Stuart, Dail W. 2013. *Buku Saku Keperawatan Jiwa : alih bahasa*, Ramona P. Kapoh, Egi Komara Yudha : editor edisi bahasa Indonesia, Pamilih Eko Karyuni. Jakarta: EGC
- Stuart, G.W, (2016). *Prinsip dan Praktik Keperawatan Jiwa Stuart Buku 2 : Edisi Indonesia*, Elseiver, Singapore
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Vellyana, D., Lestari, A., & Rahmawati, A.(2017). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Kecemasan pada Pasien Preoperative di RS Mitra Husada Pringsewu. *Jurnal Kesehatan*, 8(1), 108.
- Wang, C., Pan, R., Wan, X., Tan, Y., Xu, L., Ho, C. S., & Ho, R. C. (2020). Immediate Psychological Responses and Associated Factors during the Initial Stage of the 2019 Coronavirus Disease (COVID-19) Epidemic among the General Population in China. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(5), 1729. <https://doi.org/10.3390/ijerph17051729>